

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jasa lingkungan merupakan layanan yang dihasilkan oleh ekosistem alami maupun buatan, yang manfaatnya dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh manusia. Layanan ini berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta mendukung keberlangsungan hidup masyarakat. Melalui pengelolaan yang berkelanjutan, jasa lingkungan dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang, baik berupa penyediaan sumber daya, pengaturan fungsi alam, nilai budaya, maupun dukungan terhadap proses ekologis (Rachdian et al., 2016).

Peran masyarakat menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan jasa lingkungan. Keterlibatan mereka dalam aktivitas konservasi, pemanfaatan sumber daya secara bijak, dan penerapan praktik ramah lingkungan akan menentukan kualitas ekosistem di masa mendatang. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran lingkungan juga berpengaruh besar terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sumber daya alam (Daily & Matson, 2008; Nelson et al., 2009). Dengan memahami keterkaitan antara aktivitas manusia dan kondisi lingkungan, masyarakat dapat lebih bijak dalam bertindak serta ikut berkontribusi dalam upaya pelestarian.

Selain itu, peran masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan sumber daya alam perlu diperkuat agar kebijakan yang dibuat lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Kegiatan seperti penanaman pohon, rehabilitasi lahan, hingga restorasi ekosistem laut merupakan bentuk nyata peran masyarakat dalam melestarikan lingkungan. Keterlibatan tersebut tidak hanya bermanfaat bagi ekosistem, tetapi juga meningkatkan ketahanan sosial ekonomi masyarakat terhadap perubahan iklim dan bencana alam (Suding et al., 2015).

Pulau Jinato di Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu wilayah dengan ketergantungan tinggi terhadap jasa lingkungan laut. Masyarakat di pulau ini memiliki pengetahuan lokal yang mendalam tentang sumber daya alam di sekitarnya dan berperan langsung dalam pemanfaatan maupun pelestariannya (Pratiwi, 2024). Seperti dikemukakan oleh Pomeroy dan Douvère (2008), praktik perikanan yang ramah lingkungan menjadi salah satu wujud kontribusi masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Di Pulau Jinato, masyarakat juga turut terlibat dalam berbagai kegiatan konservasi, seperti penanaman cemara laut dan pemulihan terumbu karang, yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut dan mendukung kehidupan mereka sehari-hari.

Pulau Jinato sendiri dikenal memiliki keanekaragaman hayati laut yang tinggi.



nya, dan Suharsono (2015), terdapat sekitar 261 spesies karang
j mencakup jenis karang keras (*Scleractinia*) dan karang lunak
nun, kondisi ekosistem ini mulai terancam akibat praktik
yang destruktif seperti penggunaan bahan peledak dan bahan
gkapan berlebih terhadap beberapa komoditas penting (Rizal et
u, permasalahan sampah kiriman dari luar pulau juga menjadi

tantangan besar bagi kelestarian lingkungan laut, karena menumpuk di pesisir dan mengganggu kehidupan biota laut di kawasan taman nasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Pulau Jinato memanfaatkan dan melestarikan jasa lingkungan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong peran mereka dalam kegiatan konservasi. Dengan memahami peran aktif masyarakat, diharapkan upaya pelestarian ekosistem dapat dilakukan secara lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan masyarakat serta kelestarian lingkungan di Pulau Jinato.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Jasa Lingkungan

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan jasa lingkungan, termasuk di wilayah pesisir dan laut seperti Pulau Jinato. Menurut Costanza et al. (1997), keterlibatan masyarakat merupakan bagian dari sistem sosial-ekologis yang saling bergantung. Ketika masyarakat memahami nilai dan fungsi ekosistem, mereka lebih mampu menjaga keberlanjutan sumber daya alam di sekitarnya (Daily, 1997).

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 juga menegaskan bahwa masyarakat memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk berperan aktif dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Keterlibatan ini dapat mendorong keberhasilan rehabilitasi sumber daya alam karena menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan (Njurumana et al., 2010). Contoh keberhasilan tersebut dapat dilihat dari berbagai program konservasi berbasis masyarakat di Indonesia yang menunjukkan hasil positif ketika masyarakat dilibatkan secara langsung (Nawir et al., 2008).

Namun demikian, tingkat peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya laut sering kali dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Penelitian di Taman Nasional Wakatobi menunjukkan bahwa faktor seperti pendidikan, pendapatan, dan akses informasi berpengaruh terhadap tingkat peran masyarakat dalam pengelolaan terumbu karang (Glaser et al., 2010). Hasil serupa ditemukan di Filipina, di mana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi laut terbukti meningkatkan efektivitas konservasi serta mengurangi konflik sosial (Pomeroy et al., 2005).

Brooks et al. (2006) mengidentifikasi empat faktor utama yang memengaruhi peran masyarakat dalam konservasi: (1) manfaat ekonomi yang dirasakan, (2) kepercayaan terhadap pengelola, (3) kapasitas atau kemampuan masyarakat, dan (4) keadilan dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan kondisi sosial Pulau Jinato, nelayan usia produktif umumnya mendominasi kegiatan pemanfaatan sumber daya laut, sedangkan perempuan berperan dalam pengolahan hasil tangkapan dan rumah tangga. Oleh karena itu, peningkatan efektivitas konservasi perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas, kepercayaan, dan tingkat masyarakat.



1.2.2 Pemanfaatan Sumber Daya Alam: Definisi dan Keberlanjutan

Pemanfaatan sumber daya alam merupakan proses penggunaan potensi alam, manusia, dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks lingkungan, pemanfaatan ini mencakup penggunaan air, tanah, hutan, dan sumber daya laut secara bijak agar tidak mengurangi ketersediaannya bagi generasi mendatang (Suhardjono, 2018). Dalam kaitannya dengan jasa lingkungan, pemanfaatan berarti penggunaan berbagai layanan ekosistem seperti penyediaan air bersih, pengendalian iklim, dan perlindungan keanekaragaman hayati secara berkelanjutan (Costanza et al., 1997). Prinsip keberlanjutan menekankan bahwa setiap pemanfaatan harus mempertimbangkan daya dukung dan fungsi ekologis ekosistem. Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2008 menegaskan bahwa kegiatan pemanfaatan tidak boleh merusak fungsi utama ekosistem (Sutopo, 2011). Untuk itu, keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting. Ketika masyarakat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan pemantauan sumber daya, kesadaran serta rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan akan meningkat (Njurumana et al., 2010).

1.2.3 Peran Masyarakat dalam Pelestarian yang Efektif

Pelestarian merupakan upaya menjaga, melindungi, dan mempertahankan keanekaragaman hayati serta ekosistem agar tetap berfungsi dengan baik. Menurut Miller & Spoolman (2016), pelestarian tidak hanya mencakup perlindungan fisik terhadap lingkungan, tetapi juga pengelolaan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitarnya agar tetap harmonis dengan alam.

Thorne (2017) menegaskan bahwa keberhasilan pelestarian sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat serta kerja sama antara pemerintah, LSM, dan sektor swasta. Keterlibatan tersebut menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dan mencegah konflik kepentingan dalam pengelolaan sumber daya alam. Kementerian Lingkungan Hidup (2009) juga menekankan bahwa pelestarian harus dilakukan secara sistematis dan terpadu. Hasil penelitian Saputra (2020) menunjukkan bahwa kesediaan masyarakat untuk mematuhi peraturan lingkungan menjadi faktor penting dalam mendukung upaya pelestarian yang berkelanjutan. Dengan demikian, peran masyarakat tidak hanya bersifat simbolis, tetapi merupakan kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekologis dan sosial.

1.2.4 Jasa Lingkungan: Definisi dan Manfaat

Jasa lingkungan adalah layanan yang dihasilkan oleh fungsi ekosistem alami maupun buatan, yang manfaatnya dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh para pemangku kepentingan. Layanan ini berperan dalam memelihara



kuualitas lingkungan serta kehidupan masyarakat, dengan tujuan laan ekosistem yang berkelanjutan (Suprayitno 2008). Jasa <sup>cup berbagai manfaat yang disediakan oleh ekosistem, baik <sup>upun tidak langsung, untuk mendukung kehidupan manusia dan ngan alam. Jasa ini termasuk penyediaan sumber daya alam dan pangan, serta pengaturan kondisi lingkungan, seperti

pengendalian iklim dan pencemaran. Selain itu, jasa lingkungan juga melibatkan nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan ekosistem, termasuk aspek rekreasi dan estetika. Jasa pendukung, yang mencakup proses-proses penting seperti siklus nutrisi, juga merupakan bagian krusial dari jasa lingkungan. Memahami jasa lingkungan dengan baik sangat penting karena perannya dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dan memastikan keberlanjutan ekosistem. Oleh karena itu, pengelolaan yang berkelanjutan menjadi keharusan untuk memastikan bahwa manfaat ini dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang.

1.2.5 Taman Nasional Takabonerate

Taman Nasional Taka Bonerate (TNTB) merupakan salah satu kawasan konservasi laut penting di Indonesia yang terletak di Sulawesi Selatan. Kawasan ini memiliki ekosistem terumbu karang, padang lamun, dan hutan mangrove yang mendukung keanekaragaman biota laut (Yayasan Penyu Indonesia, 2018).

TNTB berfungsi sebagai penyedia berbagai jasa lingkungan, seperti habitat bagi berbagai spesies ikan, perlindungan pantai dari abrasi, dan penyerapan karbon. Selain nilai ekologis, kawasan ini juga memiliki nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat sekitar yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya laut.

Upaya konservasi di TNTB kini banyak melibatkan masyarakat setempat. Kegiatan seperti transplantasi karang dan penanaman mangrove tidak hanya memperbaiki kondisi ekosistem, tetapi juga meningkatkan kesadaran serta rasa kepemilikan masyarakat terhadap sumber daya alam (Husni Ramadika, 2021). Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lain menjadi kunci keberhasilan pengelolaan berkelanjutan di kawasan ini.

1.2.6 Pulau Jinato: Keanekaragaman Hayati dan Pengelolaan Sumber Daya

Pulau Jinato merupakan salah satu pulau kecil di kawasan Taman Nasional Taka Bonerate yang memiliki keanekaragaman hayati laut tinggi. Terumbu karangnya berfungsi sebagai habitat penting bagi berbagai jenis ikan dan organisme laut lainnya, sekaligus melindungi pulau dari abrasi dan gelombang besar (Yayasan Penyu Indonesia, 2019).

Masyarakat Pulau Jinato menggantungkan hidup pada sektor perikanan dan pariwisata bahari. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan menjadi keharusan agar keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan dapat terjaga (Widianto et al., 2020). Program edukasi dan konservasi yang melibatkan masyarakat lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran serta peran dalam menjaga keanekaragaman hayati di wilayah ini.



Keanekaragaman Hayati Laut dan Tantangan Konservasi

Pulau Jinato merupakan bagian dari Taman Nasional Taka Bonerate di kawasan Selayar, Sulawesi Selatan, memegang peranan penting dalam keanekaragaman hayati laut. Taman Nasional Taka Bonerate sendiri kaya akan terumbu karang yang signifikan, dan Pulau Jinato turut berperan dalam menjaga keseimbangan ekologi serta menyediakan berbagai

jasa lingkungan. Sebagai bagian dari ekosistem Taka Bonerate, perairan sekitar Pulau Jinato memiliki sekitar 261 spesies karang yang termasuk dalam 17 famili, didominasi oleh jenis seperti *Acropora*, *Porites*, dan *Montipora*, meskipun kondisi terumbu karang bervariasi akibat aktivitas manusia dan perubahan iklim (Halim, Jompa, & Suharsono, 2015). Selain itu, lebih dari 700 spesies ikan karang menghuni wilayah ini, memainkan peran krusial dalam menjaga rantai makanan dan siklus nutrisi terumbu karang (Jompa & Gustiano, 2008). Keberadaan ekosistem padang lamun seluas 2,725 hektar juga menjadi habitat penting bagi berbagai biota laut, termasuk dugong dan penyu, serta berkontribusi dalam menjaga kualitas air dan mencegah erosi pantai; di dalamnya terdapat spesies lamun seperti *Enhalus acoroides* dan *Thalassia hemprichii* (Data dan Informasi Sumberdaya Pesisir dan Laut, 2018).

Namun, kekayaan keanekaragaman hayati dan jasa lingkungan yang ditawarkan Pulau Jinato menghadapi ancaman serius, termasuk illegal fishing yang merusak terumbu karang, sampah laut yang mencemari perairan, serta perubahan iklim yang menyebabkan pemutihan karang. Sebagai contoh nyata, pada bulan Juni 2023, dilaporkan serangkaian ledakan bawah air di dekat situs penyelaman populer "Taman Karang Warna-Warni," yang diduga disebabkan oleh illegal fisher yang menggunakan bom ikan untuk menangkap ikan karang. Investigasi awal mengungkap kerusakan terumbu karang seluas sekitar 200 meter persegi, serta kematian ratusan ikan karang dan biota laut lainnya. Akibatnya, situs penyelaman tersebut ditutup sementara, mengakibatkan kerugian ekonomi bagi operator tur penyelaman lokal dan menimbulkan kemarahan di kalangan masyarakat yang merasa sumber daya alam mereka dilanggar. Insiden ini dengan jelas menggambarkan bagaimana praktik illegal fishing tidak hanya merusak habitat terumbu karang yang vital dan mengurangi keanekaragaman hayati (Cesar, 2000), tetapi juga mengancam keberlanjutan perikanan dan pariwisata yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal (Pet-Soede & Erdmann, 2003).

Selain itu masalah sampah kiriman yang meliputi plastik, logam, kaca, karet, kayu, dan tekstil, mencemari lingkungan laut dan berasal dari berbagai sumber, termasuk limbah domestik lokal, aktivitas perikanan dan pariwisata, serta sampah yang terbawa sungai dan arus laut dari wilayah lain. Sebagai contoh nyata, selama musim timur (Mei-September) tahun 2023, pantai-pantai di sisi barat Pulau Jinato mengalami penumpukan sampah plastik yang ekstrim, didominasi oleh botol plastik, kemasan makanan ringan, dan sandal jepit bekas, yang diduga berasal dari daratan Sulawesi dan terbawa oleh arus laut. Penumpukan sampah ini tidak hanya merusak keindahan alam dan mengurangi daya tarik wisata, tetapi juga mengancam kehidupan penvu yang seringkali terjerat sampah plastik atau salah mengira sampah makanan (Derraik, 2002). Selain itu, sampah kiriman ini itas nelayan lokal, karena jaring mereka sering tersangkut gi hasil tangkapan dan menambah biaya operasional. Dampak nan meliputi pencemaran laut, kerusakan habitat seperti terumbu lamun, serta ancaman bagi biota laut (Barnes et al., 2009). Oleh konservasi yang meliputi pengawasan, penegakan hukum,



pengelolaan sampah, serta peningkatan kesadaran masyarakat sangat penting untuk menjaga keanekaragaman hayati dan keberlanjutan jasa lingkungan di Pulau Jinato (Agnew et al., 2009; Hughes et al., 2017).

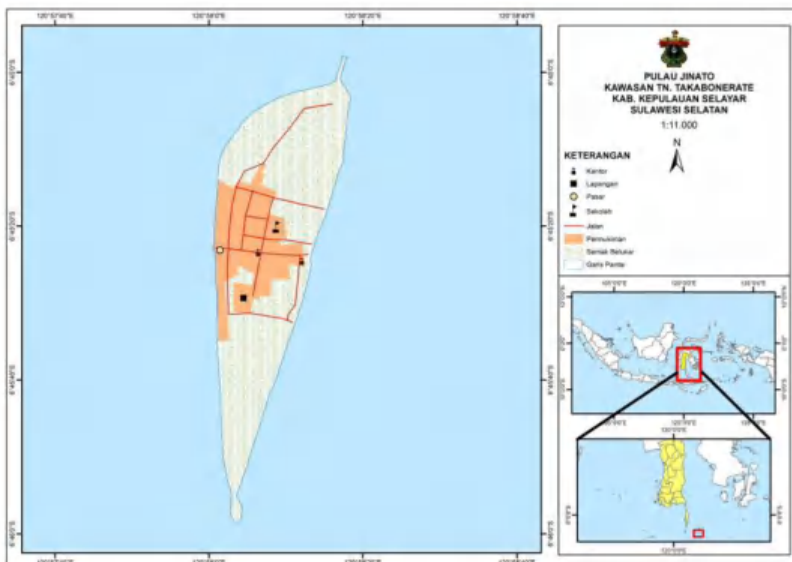


Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di Pulau Jinato, salah satu pulau yang berada dalam Kawasan Taman Nasional Takabonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar. Lokasi penelitian terletak pada koordinat $120^{\circ}58'11,57''$ Bujur Timur dan $06^{\circ}45'24,13''$ Lintang Selatan (Gambar 1). Kegiatan penelitian berlangsung selama dua minggu. Pulau Jinato berjarak sekitar 245 km dari pusat Kota Makassar, dengan akses yang dapat ditempuh melalui jalur darat hingga ke Pelabuhan Bulukumba, kemudian dilanjutkan menggunakan transportasi laut menuju ke Selayar dan selanjutnya menuju lokasi penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Adapun alat dan bahan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Alat tulis menulis untuk mencatat seluruh kegiatan dan informasi yang berguna bagi penelitian yang dilakukan.
2. Kamera untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan penelitian yang dilakukan



dijadikan sebagai acuan untuk mendapatkan persepsi at.

Excel: Perangkat lunak pengolah angka yang digunakan untuk , mengorganisasi, dan menganalisis data kuantitatif yang dari kuesioner.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan kusioner berupa daftar pertanyaan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai pengetahuan, sikap, dan praktik responden. Selanjutnya, observasi lapangan untuk terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat, sehingga dapat mengamati bagaimana mereka memanfaatkan dan melestarikan sumber daya secara langsung. Selama penelitian dilakukan dokumentasi berupa foto-foto sebagai bukti data yang relevan. Untuk menjamin etika penelitian, *informed consent* akan diperoleh dari semua responden sebelum pengumpulan data. Responden akan dijelaskan tujuan, prosedur, hak, dan kerahasiaan data, serta memberikan persetujuan tertulis atau lisan yang disaksikan.

2.3.1 Penentuan Sampel Populasi

Populasi penelitian mengacu pada semua unit analisis yang memiliki ciri-ciri identik atau mempunyai hubungan bermakna dengan isu penelitian. Pentingnya memahami tingkat dan atribut suatu populasi digarisbawahi untuk menjamin gambaran yang tepat dari kelompok tersebut dalam penelitian. Populasi penelitian mengacu pada keseluruhan individu, objek, atau peristiwa yang menjadi fokus penyelidikan (Susanto et al. 2024)

Pada penelitian ini digunakan metode purposive sampling, yaitu teknik memilih responden berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Nuralim et al., 2023). Salah satu kriteria tersebut adalah responden berusia di atas 17 tahun, karena pada usia tersebut mereka dinilai sudah mampu memahami pertanyaan, memberikan jawaban dengan lebih matang, dan memiliki pengalaman dalam memanfaatkan jasa lingkungan. Selain itu, responden yang dipilih merupakan masyarakat yang aktif menggunakan jasa lingkungan serta ikut dalam kegiatan atau komunitas yang berkaitan dengan pemanfaatan dan upaya pelestariannya. Berdasarkan kriteria tersebut, sangat mungkin responden yang banyak ditemui berasal dari kalangan nelayan, meskipun penelitian ini tidak secara khusus menargetkan profesi tersebut. Hal ini terjadi karena nelayan adalah kelompok yang paling sering berhubungan langsung dengan jasa lingkungan laut sehingga lebih banyak memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Untuk mendapatkan kelompok usia ini, kami akan mengajukan izin penelitian ke kantor daerah, dengan permintaan data berupa daftar nama penduduk dan jumlah penduduk di Pulau Jinato. Dari data tersebut, Calon responden yang memenuhi kriteria akan diidentifikasi dan dihubungi untuk menjelaskan penelitian serta meminta peran mereka. Usia responden akan diverifikasi saat pengumpulan data melalui KTP atau dokumen lain. Dalam penelitian ini, untuk menentukan jumlah responden



gan rumus *Slovin*, dengan populasi yaitu jumlah masyarakat yang
o berjumlah 848 jiwa. Berikut pengaplikasian dari penggunaan

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan :

n : Ukuran Sampel
 N : Ukuran Populasi
 e : Persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan penarikan sampel
 (0,1)

$$= \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{848}{1 + 848(0,1)^2}$$

$$n = \frac{848}{9,48}$$

$$= 90 \text{ Orang}$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus *Slovin*, didapatkan jumlah sampel (responden) yang akan diambil dalam penelitian ini berjumlah 90 orang.

2.4 Variabel Data

Tabel 1. Variabel Data

Variabel	Data yang akan dikumpulkan
Pemanfaatan JL	- Jenis & jumlah sumber daya digunakan
Pelestarian JL	- Jenis & skala tindakan pelestarian
Pengetahuan JL	- Definisi JL, manfaat, dampak kerusakan, kesadaran pelestarian
Sikap Konservasi	- Tingkat keinginan berperan, persepsi tanggung jawab, prioritas pembangunan vs. lingkungan.
Pendorong Peran Masyarakat	- Peningkatan pendapatan, kepedulian generasi mendatang, dukungan sosial, kepercayaan, akses informasi

2.5 Teknik Analisis Data



adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan sikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting untuk buat simpulan yang bisa diceritakan pada orang lain (Zakariah,

Wawancara digunakan untuk menanyakan secara langsung tentang apa yang akan diteliti. Observasi yakni melihat bagaimana kondisi masyarakat di pulau Jinato dalam melakukan pemanfaatan dan pelestarian jasa lingkungan, dan Dokumentasi ini untuk memberikan dukungan dengan beberapa dokumen yang ditemukan dalam proses penelitian. Wawancara yang akan digunakan berbentuk kuesioner yang merupakan teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang diperoleh melalui wawancara dengan kuesioner. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan skala *Likert* untuk menggambarkan Peran Masyarakat dalam pemanfaatan dan pelestarian jasa lingkungan. Skala *Likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur persepsi maupun pendapat responden secara kuantitatif dengan menggunakan bobot pada setiap pendapat. Terdapat lima urutan bobot penilaian dari skala *Likert* menurut (Sugiyono, 2009).

Tabel 2. Tingkat Persepsi Masyarakat Berdasarkan Skala Likert

No	Interval Nilai Tanggapan	Skor/Bobot
1.	Sangat Tinggi	5
2.	Tinggi	4
3.	Sedang	3
4.	Rendah	2
5.	Sangat Rendah	1

Hasil wawancara kuesioner selanjutnya diolah menggunakan metode tabulasi untuk menghitung frekuensi persepsi berdasarkan hasil skoring. Setelah itu, total skor yang diperoleh dijumlahkan dan dianalisis dengan menggunakan skala *Likert* untuk menghasilkan interval. Adapun rumus yang digunakan:

$$\text{Persepsi Masyarakat} = \frac{\text{Jumlah Hasil Responden}}{\text{Jumlah Skor Tertinggi}} \times 100\%$$

Berikut kriteria persentase persepsi masyarakat :

1. Angka 0% - 20% : Sangat Rendah
2. Angka 20,01% - 40% : Rendah
3. Angka 40,01% - 60% : Netral
4. Angka 60,01% - 80% : Tinggi
5. Angka 80,01% - 100% : Sangat Tinggi

